

# Harmoni Ekologis dalam Petuah Adat Sikka dan Lamalera: Pedoman Hidup di Tengah Tantangan Modern

Christian Wildeciano Jogo <sup>a,1</sup>

Marselinus Kalang Lelaona <sup>b</sup>

Kasimirus Rape Baluk <sup>c</sup>

*Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*

*Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia*

<sup>1</sup> [christianjogo@gmail.com](mailto:christianjogo@gmail.com)

## Kata Kunci:

Harmoni Ekologis, Nilai luhur lingkungan, kebudayaan lokal, petuah adat, Masyarakat Sikka, Masyarakat Lamalera .

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai luhur masyarakat Sikka dan Lamalera yang terkandung dalam petuah adat "*Hode Lau Ina Limé, Ina Soro Sare-Sare*" (Lamalera – Lembata) dan "*Bla-tang Ganu Wair, Blirang Ganu Wolong/Bao*" (Sikka, Maumere). Kedua petuah ini diwariskan nenek moyang dan berfungsi sebagai latar belakang terbentuknya kebudayaan lokal, serta mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam dengan penekanan pada aspek ekologis. Keduanya menggambarkan bagaimana alam, baik laut maupun daratan dengan lingkungannya, tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai entitas suci yang harus dihormati. Di tengah pesatnya perkembangan zaman, penghayatan terhadap tradisi dan petuah adat kian terpinggirkan, dan pengungkapan nilai luhur alam sekitar sering kali diabaikan. Padahal, petuah-petuah ini menggambarkan alam, baik laut maupun daratan, tidak hanya sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai entitas suci yang harus dihormati. Tantangan utama adalah bagaimana nilai-nilai luhur ini dapat berfungsi sebagai pedoman hidup efektif dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan lingkungan di tengah tantangan pembangunan modern, serta mencegah rusaknya hubungan harmonis antara manusia dan alam seiring berkurangnya perhatian terhadap tradisi. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analitis, menggunakan wawancara dan studi pustaka untuk penyediaan data. Temuan menunjukkan bahwa nilai luhur lingkungan hidup merepresentasikan perwujudan kehadiran

Sang Pencipta yang memelihara kelangsungan hidup masyarakat.

## Ecological Harmony in the Traditional Wisdom of Sikka and Lamalera: A Guide to Life Amid Modern Challenges

### Keywords:

*Ecological Harmony, Noble environmental values, Local culture, Traditional advice, Sikka community, Lamalera community.*

### **Abstract**

*This research analyzes the noble values of the Sikka and Lamalera communities contained within the customary advice, "Hode Lau Ina Limé, Ina Soro Sare-Sare" (Lamalera - Lembata) and "Blatang Ganu Wair, Blirang Ganu Wolong/Bao" (Sikka, Maumere). Both pieces of advice are inherited from ancestors, serve as the foundation for the formation of local culture, and reflect a harmonious relationship between humans and nature with an emphasis on the ecological aspect. They illustrate how nature, encompassing both the sea and the land with its environment, is viewed not merely as a resource but also as a sacred entity that must be respected. Amidst rapid modernization, the appreciation for tradition and customary advice is increasingly marginalized, and the articulation of the noble values of the surrounding environment is often neglected. The main challenge lies in how these noble values can serve as an effective guide for life in maintaining environmental balance and harmony amid the challenges of modern development, and how to prevent the destruction of the harmonious relationship between humans and nature as attention to tradition diminishes. The research methodology is descriptive qualitative with an analytical approach, utilizing interviews and literature review for data collection. Findings indicate that the noble values of the environment represent the embodiment of the Creator's presence, who sustains and maintains the community's survival.*

### **Pendahuluan**

kearifan lokal yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat Indonesia dapat memberikan solusi nyata dan mendalam di tengah hiruk pikuk

modernitas. Kita sering kali mencari jawaban atas krisis ekologi dan sosial pada konsep-konsep asing yang rumit, padahal, di pelupuk mata kita, terhampar permata kebijaksanaan yang diturunkan oleh para leluhur. Dua permata berharga itu berasal dari Nusa Tenggara Timur: Sikka dan Lamalera. Kedua komunitas pesisir ini, dengan warisan budaya yang kaya, menyajikan sebuah panduan hidup sebuah filosofi praktis yang merangkum esensi dari sebuah harmoni ekologis sejati. Tulisan ini hadir sebagai sebuah upaya untuk menggali dan merefleksikan kembali nilai-nilai luhur yang tersembunyi dalam petuah adat Sikka dan Lamalera. Intinya, penelitian ini berpusat pada dua ungkapan fundamental: "*Blatang ganu Wair, Blirang ganu Wolon*" dari kebudayaan Sikka dan "*Hode Lau Ina Lime, Ina Soro Sare-sare*" dari kebudayaan Lamalera. Kedua petuah ini bukan sekadar rangkaian kata indah, melainkan manifestasi dari sebuah sikap penghormatan tertinggi kepada yang Ilahi, yang diwujudkan melalui cinta dan pemeliharaan terhadap alam sekitar.

Di Sikka, ungkapan "*Blatang ganu Wair, Blirang ganu Wolon*" (Dingin seperti air, Sejuk seperti pohon beringin di perbukitan) adalah ajakan untuk merasa nyaman dan betah di kampung halaman sendiri (*lepo*). Petuah ini mengajarkan bahwa untuk bisa tinggal dengan damai dan sejahtera, setiap individu harus memiliki sikap penghargaan dan kerendahan hati terhadap alam sebagai anugerah yang harus dijaga. Masyarakat Sikka diajak untuk melihat air (*Wair*) dan alam darat (*Wolon*) sebagai sumber ketenangan dan kesejukan—sebuah berkat yang membersihkan dan menenteramkan. Petuah ini adalah komitmen ekologis untuk menjaga agar lingkungan tetap dingin dan sejuk, sehingga kehidupan dapat terus berlanjut. Ini adalah ajakan untuk tidak merusak, agar ketenangan abadi dan kesuburan tanah tetap terjaga. Sementara itu, di Lamalera, filosofi hidupnya berpusat pada lautan. Ungkapan "*Hode Lau Ina Lime, Ina Soro Sare-sare*" (yang merujuk pada lautan sebagai Ibu yang memberi makan/berlimpah) adalah sebuah ide cinta. Masyarakat Lamalera menunjukkan penghormatan kepada yang Ilahi dengan memuliakan laut (*Lau*) sebagai "Ina Lime" (Ibu yang memberi). Laut dipandang sebagai rahim yang melahirkan sumber daya paling

berharga, khususnya perikanan, yang menjadi penopang utama kehidupan mereka. Ungkapan ini adalah pengakuan atas ketergantungan total dan pada saat yang sama, sebuah janji untuk menghargai laut layaknya seorang ibu yang telah berjuang memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Petuah ini mengajarkan bahwa dalam mengambil dari Ibu, harus ada sikap hormat, tanggung jawab, dan tidak serakah.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas konsep kearifan lingkungan, penerapan harmonisasi dan juga penyelarasan tindakan dalam

menghormati entitas alam. Ahmad Thohari mengatakan, bahwa Alam bagi manusia adalah sesama makhluk ciptaan Tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan keberadaannya. Sebagaimana *dulur mbarep* (saudara sulung), alam harus dihormati, dan manusia tidak boleh berlaku semena-mena. Sama halnya dengan makhluk-makhluk lain yang mempunyai *ruh* (jiwa), alam juga memiliki jiwa, yang karenanya alam juga punya (*iradah*) kehendak sebagaimana makhluk pada umumnya. (Ahmad, 2022).<sup>1</sup> Hal ini bukan saja menegaskan kesamaan harkat antar sesama manusia, melainkan lebih kepada bentuk penghormatan sebagai sesama makhluk ciptaan. Sesuai dengan penelitian ini, Muhamad Djamaluddin, dkk, menggarisbawahi makna air dalam perspektif agama dan budaya. Perspektif agama dan budaya memberikan landasan yang kuat untuk mendukung upaya konservasi air. Prinsip-prinsip seperti kesucian air, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan harmoni dengan alam dapat menjadi motivasi untuk menjaga sumber daya air. Dalam konteks modern, pengelolaan air yang bijaksana membutuhkan pendekatan yang holistik, termasuk integrasi nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. (Muhamad, Kartimi & Yayan, 2025).<sup>2</sup>

Kedua petuah ini sangat melekat dan mengandung makna tersendiri bagi Masyarakat sekitar. Berkaitan dengan "*Blatang ganu Wair, Blirang ganu Wolon*" bagi Masyarakat Sikka, Kamilus Bato, dkk menjelaskan bahwa dalam tradisi *Huler Wair*, petuah ini diucapkan sebagai suatu upaya untuk menerima tamu masuk ke dalam wilayah masyarakat Sikka ataupun dalam satu rumpun keluarga, menjaga tamu dari segala macam bahaya. Selain itu, upacara adat ini pun digunakan sebagai penghormatan terhadap leluhur yang diyakini hadir dalam setiap acara. (Kamilus, Andreas & Antonio, 2023).<sup>3</sup> Sedangkan dalam budaya Lamalera, petuah *Hode Lau Ina Lime, Ina Soro Sare-sare*, Dinar Pramesti dan Ini Ketut Kusumaningrum menjelaskan, bahwa kegiatan menangkap ikan paus menjadi tradisi Masyarakat Lamalera dalam memanfaatkan Sumber daya yang disediakan oleh laut. Tradisi menangkap ikan paus (koteklema) ini lahir dari ketergantungan hidup masyarakat pada laut. Koteklema ditangkap pada musim kemarau yaitu di bulan Mei-Oktober

<sup>1</sup> Ahmad Miftahudin Thohari, "Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa dalam Upaya Menghormati Entitas Alam," *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 10, No. 1 (2022): 40.

<sup>2</sup> Muhamad Djamaluddin, dkk, "Air dalam Perspektif Agama dan Budaya," *Journal on Education* 7, No. 2 (2025): 8737.

<sup>3</sup> Kamilus Bato, dkk, "Menggali Makna Ritus *Huler Wair* dan Hubungannya dengan Sakramen Pembaptisan," *Jurnal Adat dan Budaya* 5, No. 2 (2023): 94.

setiap tahunnya. Sebelum melakukan perburuan koteklema, masyarakat Lamalera menjalani beberapa ritual adat. (Dinar & Ini Ketut, 2021).<sup>4</sup>

Petuah-petuah ini secara konsisten mengajarkan satu hal yang sama: menghargai dan menghormati alam sekitar sebagai anugerah dari Sang Ilahi. Alam, dengan segala isinya, bukan sekadar objek yang boleh dieksploitasi, melainkan sebuah subjek seorang "Ibu" yang memberikan rasa nyaman, kedamaian, dan suasana untuk terus kembali hidup di kampung halaman. Keduanya menyerukan hidup berkomunitas, tanggung jawab kolektif, dan perjuangan (kerja keras yang konsisten) dalam menjalani hidup. Dalam era di mana individualisme dan eksploitasi alam menjadi norma, kearifan lokal ini menawarkan alternatif etis yang kuat. Pesan tentang menjaga *Wair* dan menghormati *Lau* sebagai Ibu adalah sebuah penolakan terhadap pemikiran bahwa manusia berada di atas alam. Sebaliknya, manusia adalah bagian integral dari alam, yang hanya bisa hidup sejahtera jika alam di sekitarnya juga sejahtera.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana petuah adat "*Blatang ganu Wair, Blirang ganu Wolon*" dan "*Hode Lau Ina Lime, Ina Soro Sare-sare*" dapat berfungsi sebagai pedoman hidup yang relevan di tengah tantangan modern. Bagaimana kearifan ini dapat menginspirasi praktik-praktik pembangunan yang berkelanjutan, menanggulangi krisis lingkungan, dan memperkuat identitas komunal di Sikka dan Lamalera. Penelitian ini akan membongkar lapisan filosofis dari petuah-petuah ini untuk menunjukkan bahwa harmoni ekologis yang dicari dunia modern sejatinya telah hidup dan bernafas dalam tradisi-tradisi kuno di pelosok Nusantara. Melalui studi perbandingan Sikka dan Lamalera ini, kita tidak hanya mengagumi masa lalu, tetapi juga mencari inspirasi dan kekuatan untuk merumuskan masa depan yang lebih bermartabat dan lestari, sebagai upaya penerapan kearifan lokal.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Makna Filosofis dan Nilai Luhur Petuah Adat: Petuah Sikka ("Blatang Ganu Wair, Blirang Ganu Wolon") dan Petuah Lamalera ("Hode Lau Ina Limé, Ina Soro Sare-sare")***

Konsep bertumbuhnya petuah-petuah ini didasari oleh struktur geografis Masyarakat NTT yang masih sangat bergantung pada ketersediaan alam

---

<sup>4</sup> Dinar Sukma Pramesti dan Ini Ketut Veri Kusumaningrum, "Kearifan Lokal dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda dan Relevansinya sebagai Media Promosi Pariwisata di Lamalera – NTT," *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 12, No. 1 (2021): 4.

sekitar. Masyarakat Sikka dan Lamalera dalam memandang alam sekitar, tidak hanya menjadikannya sebagai tempat berlindung dan mencari penghidupan, tetapi memiliki nilai serta menjadi pedoman dasar dalam ritme kehidupan di daerah dan lingkungan mereka. Bagi Masyarakat Sikka, "*Blatang Ganu Wair, Blirang Ganu Wolong/Bao*", secara harafiah petuah ini berarti "Kita hidup dan tinggal di Rumah/tempat tinggal, harus selalu merasa dingin dan sejuk serta tidak ada sakit dan penyakit yang datang menyerang".<sup>5</sup> Konsep ini dipandang luhur oleh Masyarakat Sikka sebagai tanda identitas, bahwa tanah kelahiran mereka merupakan tempat yang paling nyaman bagi Masyarakat Sikka itu sendiri. Petuah ini hadir dalam konteks perjuangan Masyarakat yang berjuang agar tanah yang mereka tempati sekarang menjadi tempat tinggal mereka. Petuah ini juga lahir sebagai bentuk penghormatan atas perjuangan *Moang Alesu da Silva* (Raja Kerajaan Sikka pertama) yang mencari tanah yang tidak pernah mati bagi penduduknya. Atas pengorbanan yang membawanya sampai ke tanah Malaka, Ia mendapatkan sebuah Patung Bayi Yesus yang menjadi simbol keagungan bagi Masyarakat Sikka.<sup>6</sup>

Atas pengalaman historis inilah, Masyarakat Sikka tetap berpegang teguh pada petuah ini sebagai bentuk hormat terhadap alam sekitar dan bentuk pemurnian diri. Petuah ini masih relevan sampai sekarang. Dalam tradisi *Huler Wair* dan *Lodong Me*, petuah ini digunakan untuk mengungkapkan bahwa melalui Air seorang bayi dan seorang tamu dibersihkan dari segala yang menghadang dan mengganggu, serta menunjukkan rasa penghormatan terhadap alam sekitar yang dilambangkan dengan AIR sebagai sumber kehidupan.<sup>7</sup> Selain itu, petuah ini juga sangat relevan dalam konteks ekologis. Petuah ini memiliki kaitan yang erat dengan kearifan lokal dalam pengolahan lingkungan. Ini bukan hanya sekadar metafora, tetapi juga panduan hidup yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga ekosistem agar tetap seimbang.

Atas dasar dan kepercayaan inilah, Masyarakat Sikka sangat menghormati tanah kelahirannya. Mereka akan tetap mengusahkan yang terbaik bagi keberlangsungan dan hidup tanah kelahiran mereka, meskipun telah menjelajahi berbagai daerah. petuah ini juga selain menunjukkan aspek Spiritual atas penghormatan kepada Yang Ilahi, aspek Moral sebagai pembentuk jati diri Masyarakat Sikka, juga dalam aspek Komunitas yang tumbuh dalam keberagaman, namun tetap menjunjung tinggi nilai luhur adat

<sup>5</sup> Wawancara Bersama Bpk. Ignatius Kusni, anggota pelestarian adat Sikka, 17 September 2025.

<sup>6</sup> Yonas K. G. D. Gobang, dan Yoseph Aprilyanus Nong Boni, "Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *Lodong Me* Analisis Semiotika Roland Barthes Tradisi *Lodong Me* Di Desa Watumilok, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka," *Jurnal Communicatio* 6. No. 2 (2023): 3

<sup>7</sup> Kamilus Bato, dkk, "Menggalikan Makna Ritus *Huler Wair* dan Hubungannya dengan Sakramen Pembaptisan," 94.

Sikka.<sup>8</sup> Petuah ini juga masih cukup relevan dalam kehidupan Masyarakat zaman sekarang, meskipun tidak dapat dihindarkan akan pengaruh budaya asing yang memaksa untuk meninggalkan tempat tinggalnya. Tetapi di satu sisi, petuah ini terus tumbuh dalam diri setiap Masyarakat Sikka sampai sekarang, lewat tradisi lisan yang diturunkan. Nilai-nilai moral yang dimunculkan dalam petuah ini adalah tanggung jawab, rasa memiliki dan kesadaran akan pentingnya ekologis bagi kehidupan Masyarakat Sikka. Rasa penghormatan dengan kepercayaan kepada Allah yang Maha Kuasa yang telah menganugerahi kehidupan yang layak ini. Keunikan dan kekhasan dari petuah ini terletak pada penghormatan terhadap alam sekitar, secara khusus terhadap air dan lingkungan. Air menjadi sumber kehidupan dan lingkungan menjadi tempat untuk berlindung dan bernaung dari segala bahaya yang mengancam. Tujuan petuah ini adalah untuk mengangkat potensi alam ekologis yang menjadi sumber kehidupan serta mendorong Masyarakat Sikka agar tetap menghargai dan menjunjung tinggi kehidupan bersama serta penghayatan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Sedangkan bagi Masyarakat Lamalera, "*Hode lau ina limé, ina soro sare-sare*" merupakan salah satu bentuk syair yang memiliki nilai luhur bagi masyarakat nelayan Lamalera. Syair ini menggambarkan betapa kuatnya relasi antara alam dan penduduk.<sup>10</sup> Di Lamalera, laut identik dengan seorang ibu yang selalu memberi apa yang diminta oleh anaknya. Maka muncullah syair di mana masyarakat Lamalera menyebut laut sebagai ibu yang senantiasa memberi. Hal yang sangat kuat dan mendorong lahirnya syair ini adalah bahwa sebagai bentuk rasa syukur yang dialami oleh masyarakat atas laut yang selalu memberi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anaknya. Syair ini tentunya tidak terlepas dari pengalaman masyarakat yang selalu menggantungkan hidupnya pada laut. Apa yang diberikan dari laut itulah bentuk kasih sayang seorang ibu pada anak-anaknya. Pengalaman hidup bergantung pada laut inilah yang kemudian melahirkan sebuah pemahaman baru tentang laut yang dipandang sebagai ibu yang memberi. Jika diterjemahkan maka pepatah ini memiliki arti demikian "*Ambil di Ina, Ina memberi dengan tulus hati*".<sup>11</sup> Pepatah ini memiliki arti yang sangat mendalam bagi masyarakat Lamalera karena sudah memandang laut sebagai ibu. Pepatah ini mau memberikan sebuah harapan yang tidak pernah putus antara

<sup>8</sup> Wawancara Bersama Bpk. Ignatius Kusni, Anggota Pelestarian Adat Sikka, 17 September 2025.

<sup>9</sup> Wawancara Bersama Bpk. Ignatius Kusni, Anggota Pelestarian Adat Sikka, 17 September 2025.

<sup>10</sup> Antonius Lelaona, *Dari Lautan Menuju Tuhan*, (Kanisius, Yogyakarta: 2016): 56.

<sup>11</sup> Wawancara Bersama Bpk. Herman Glau Lelaona, Kepala Suku Lamalera B, 28 September 2025.

masyarakat dan laut. Alam selalu memberi dan bagaimana manusia melihatnya itu sebagai bentuk kasih sayang dari alam untuk manusia.

Jelas bagi masyarakat Lamalera bahwa pepatah ini memberikan tujuan yang sangat mendalam di mana masyarakat dapat memiliki rasa tanggung jawab yang baik terhadap alam, baik di darat maupun di laut sebagai bentuk kepedulian terhadap alam. Alam sudah memberi maka manusia juga harus memiliki rasa memiliki agar proses kehidupan terus berjalan dengan sebuah harapan agar alam dan manusia dapat saling menjaga. Pepatah ini sangat melekat kuat dalam diri masyarakat nelayan Lamalera. Masyarakat memandang alam itu sebagai salah satu wujud tertinggi dari Sang Pencipta.<sup>12</sup> Menjalani kehidupan sebagai nelayan merupakan sebuah perjuangan hidup di mana masyarakat dan alam memiliki rasa saling memiliki yang sangat kuat antar satu dengan yang lain. Masyarakat setempat menghormati laut yang dilihat sebagai wujud dari Sang pencipta. Dalam perjalanan waktu dan derasnya arus globalisasi, hubungan antara laut dan masyarakat masih terus terjalin sebagaimana seorang ibu yang tidak akan pernah lupa dengan anak yang dilahirkannya. Itulah salah satu keunikan yang sampai dengan saat ini masih dan akan terus dijalankan oleh masyarakat setempat dalam menghormati laut sebagai wujud tertinggi dari Sang Pencipta.

Dari pepatah ini, sikap yang mau ditunjukkan adalah sebuah sikap rendah hati dalam menerima apa yang sudah diberikan. Sikap ini lahir dari semangat dalam berusaha untuk melestarikan alam sebagai wujud tertinggi dari Sang Pencipta. Adapun karakter yang mau ditunjukkan pula dalam petuah ini adalah kerja keras dan tanggung jawab dalam memelihara kelangsungan hidup masyarakat pada laut yang menjadi tempat untuk bertahan hidup. Kerja keras dan tanggung jawab ini sangat penting dan harus ditanamkan dalam diri semua masyarakat untuk menghormati laut sebagai wujud tertinggi dari Sang Pencipta. Selain itu, ada juga usaha yang mau dibangun dalam diri semua masyarakat dalam menjaga dan memelihara laut sebagai ibu. Usaha-usaha yang mau ditunjukkan itu adalah dengan menjaga dan memelihara keberlangsungan hidup sebagai nelayan yang menggantungkan hidup dari laut. Dengan melestarikan budaya seperti budaya *Huler Wair* dan *Lodong Me* di daerah Sikka yang menarasikan petuah "*Blatang Ganu Wair, Blirang Ganu Wolon*", serta tradisi penangkapan ikan Paus di daerah Lamalera, sebagai pengungkapan petuah "*Hode lau ina limé, ina soro sare-sare*", adalah bentuk

---

<sup>12</sup> Dinar Sukma Pramesti dan Ini Ketut Veri Kusumaningrum, "Kearifan Lokal dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda dan Relevansinya sebagai Media Promosi Pariwisata di Lamalera – NTT," 6.

pengungkapan Masyarakat setempat dalam mempertahankan kelangsungan budaya masing-masing.

Secara keseluruhan kedua petuah ini merupakan simbol penghormatan tertinggi kepada Yang Ilahi dengan tetap menjaga dan merasa nyaman tinggal di kampung halaman. Konsep ini menuntut sikap penghargaan dan kerendahan hati untuk menjaga, melindungi serta dengan hormat dan penuh tanggung jawab memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber penghidupan yang harus dijunjung tinggi keberadaannya. Dibutuhkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya tindakan perlindungan ini. Dengan melihat potensi serta ketergantungan Masyarakat, petuah ini lahir sebagai respons serta memberikan arah pandang bagi Masyarakat untuk memahami bahwa alam sekitar juga memiliki nilai luhur yang harus terus dipertahankan kelangsungan hidupnya.

### ***Fungsi Petuah Adat dalam Menghadapi Tantangan Modernitas***

Perkembangan zaman yang semakin majemuk tidak lantas membuat asas kepercayaan Masyarakat akan nilai luhur budaya semakin menghilang. Meskipun dengan berbagai tuntutan zaman dan arus perubahan yang memaksa Masyarakat meninggalkan kebiasaan lama, namun ada sisi positif yang harus terus dipelihara. Petuah-petuah daerah menjadi solusi di saat kemajemukan mengurung ada kebiasaan untuk beralih dari fungsi dasarnya.<sup>13</sup> Petuah-petuah ini memberikan stimulus untuk terus dihayati dan dialami oleh Masyarakat di tengah arus modernitas yang semakin pesat ini. Petuah-petuah ini juga menunjukkan pola relasi yang khas sebagai bentuk penghayatan akan nilai luhur kebudayaan, yang di aplikasikan lewat tindakan penghargaan dan rasa peduli terhadap alam sekitar.

Menelaah lebih jauh berkaitan dengan petuah adat yang berkembang dalam kebudayaan Masyarakat Sikka dan Lamalera. Meskipun berkembang dalam latar belakang kebudayaan yang berbeda, secara implisit tetap menunjukkan bentuk penghayatan akan nilai luhur kebudayaan yang terkandung lewat alam sekitar. "*Blatang Ganu Wair, Blirang Ganu Wolong/Bao*" (Dingin seperti air, Sejuk seperti pohon beringin di perbukitan), bagi Masyarakat Sikka merupakan simbol perwujudan jati diri yang selalu patuh dan teguh untuk tetap merasa nyaman dan akan selalu mengusahakan yang terbaik bagi perkembangan kampung halaman. Ini bukan sekedar ajakan, melainkan bentuk penghayatan akan pentingnya merawat serta menunjukkan kepedulian bagi keberlangsungan hidup dan alam sekitar. Berhadapan dengan

<sup>13</sup> Ahmad Miftahudin Thohari, "Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa dalam Upaya Menghormati Entitas Alam," 41.

tantangan modernitas, Masyarakat Sikka percaya bahwa melalui petuah ini mereka diingatkan untuk tetap bersyukur dan menaruh perhatian besar bagi keberlangsungan alam sekitar. Lebih jauh, "*Blatang Ganu Wair, Blirang Ganu Wolong/Bao*", adalah saranan yang selalu digunakan khususnya dalam ritual *Huler Wair* dan *Lodong Me. Huler Wair* menjadi tanda penyucian diri dan juga pembersihan diri bagi setiap pendatang yang datang berkunjung ataupun ingin menetap di Sikka.<sup>14</sup> Air menjadi lambang penyucian sekaligus sebagai pembawa berkat, agar para pendatang selalu merasa nyaman dan segala tindakan serta usaha yang menjadi tolok ukur kedatangan mereka, diusahakan mendatangkan keuntungan bagi setiap pihak yang terlibat.<sup>15</sup> Ini mematah tantangan modernitas, bahwa dengan melalui ritual serta pengungkapan petuah ini, memberikan rasa tanggung jawab serta kepedulian untuk tidak merusak alam sekitar sebagai sumber keluhuran Masyarakat setempat.

Pemaknaan serupa dihayati juga oleh Masyarakat Lamalera. "*Hode Lau Ina Limé, Ina Soro Sare-Sare*" (Lautan sebagai Ibu yang memberi makan/berlimpah), merupakan pengungkapan tertinggi dan mulia kepada Tuhan yang terwujud melalui alam sekitar. Dengan menganggap laut sebagai Ibu, Masyarakat Lamalera menggantungkan seluruh kebutuhan hidup pada ketersediaan alam sekitar.<sup>16</sup> Bagaikan seorang ibu yang selalu ada memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya, laut menjadi sumber utama Masyarakat Lamalera memperoleh penghasilan bagi kebutuhan rumah tangga. Melalui tradisi penangkapan Ikan Paus, pengelolaan sumber air sebagai penyuplai ketersediaan air, dan juga segala yang diperlukan menjadikan laut sebagai sumber utama kehidupan Masyarakat. Atas penghidupan yang layak, petuah ini memberikan penekanan yang lebih mendalam akan arti bersyukur atas hidup. Petuah ini menjawab tantangan modernitas yang seakan-akan menjadikan alam sekitar hanya sebagai alat pemuas kebutuhan tanpa memahami nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan menjadikan alam sebagai Ibu, Masyarakat Lamalera tidak serta-merta membatasi diri dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai faktor utama ketersediaan kebutuhan, tetapi dengan tetap memanfaatkan kegunaannya serta memperhatikan kelangsungan alam sekitar dengan menghargai dan memberikan penghormatan tertinggi melalui ritual-ritual yang dijalankan.

<sup>14</sup> Yonas K. G. D. Gobang, dan Yoseph Aprilyanus Nong Boni, "Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *Lodong Me* Analisis Semiotika Roland Barthes Tradisi *Lodong Me* Di Desa Watumilok, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka," 7.

<sup>15</sup> Muhamad Djamaluddin, dkk, "Air dalam Perspektif Agama dan Budaya," *Journal on Education* 7, No. 2 (2025): 8734.

<sup>16</sup> Nendah Kurniasai dan Elly Reswati, "Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia Dengan Laut." *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan* 6, No. 2 (2011): 29.

Mendalami makna serta fungsi petuah-petuah ini dalam menghadapi tantangan modernitas sangat kompleks. Kedua petuah ini berfungsi sebagai latar belakang terbentuknya kebudayaan lokal, filosofi hidup praktis, dan pedoman untuk mencapai harmoni ekologis sejati.<sup>17</sup> Menurunnya penghayatan terhadap tradisi dan petuah adat di tengah perkembangan zaman, yang berpotensi merusak hubungan harmonis antara manusia dan alam serta mengabaikan nilai luhur lingkungan, menjadi tantangan modernitas yang harus diatasi. Petuah-petuah ini harus dijadikan sebagai pedoman dasar kehidupan yang terus dilestarikan dan diturunkan kepada setiap generasi mendatang, sehingga petuah adat tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman hidup yang efektif dan relevan dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan memperkuat identitas komunal di tengah tantangan pembangunan modern (praktik pembangunan berkelanjutan dan penanggulangan krisis lingkungan). Ini memungkinkan adanya fungsi kontrol serta keterpaduan yang harus dilestarikan dalam diri Masyarakat sehingga meskipun tantangan modernitas mengharuskan perubahan yang signifikan, petuah-petuah ini dapat menjadi solusi bagi kelestarian penghayatan akan nilai luhur kebudayaan yang terungkap melalui alam sekitar.<sup>18</sup> Baik Masyarakat Sikka maupun Masyarakat Lamalera, narasi lisan dari petuah-petuah ini bukan hanya perwujudan dari pembentukan kepribadian masyarakatnya, tetapi juga peningkatan moral yang lebih ditunjukkan kepada penghargaan akan lingkungan serta alam yang diberikan. Alam bukan hanya menjadi objek pemenuhan kebutuhan, tetapi dalam konteks tertentu sebagai perwujudan subjektivitas kepribadian yang lebih luhur.<sup>19</sup>

### ***Makna Petuah Adat dalam Harmoni Ekologis dan Hubungan Manusia-Alam***

Petuah Masyarakat Sikka dan Masyarakat Lamalera ini sama-sama menitikberatkan perhatian pada nilai luhur alam sekitar. Pandangan terhadap Alam yang tertuang dalam petuah-petuah ini melampaui sekadar fungsi sumber daya. Laut dan daratan tidak hanya dipandang sebagai objek untuk dieksploitasi, melainkan ditinggikan statusnya sebagai entitas suci, layaknya seorang Ibu yang patut dihormati dan dipelihara. Pergeseran cara pandang ini mengubah hubungan manusia dengan alam dari hubungan penakluk menjadi

<sup>17</sup> Viktor, dkk, "Krisis Harmoni Antara Manusia dan Alam: Pendekatan Filosofis Terhadap Tantangan Ekologi Modernitas," *Jurnal Reinha* 15, No. 2 (2024): 108.

<sup>18</sup> Hijriadi Askodrina, "Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 16. No. 1 (2021): 620.

<sup>19</sup> C. Patrick Doncaster dan James M. Bullock, "Living In Harmony With Nature Is Achievable Only As A Non-Ideal Vision," *Environmental Science and Policy* 152, No. 2 (2024): 4.

hubungan kekeluargaan, yang menuntut adanya penghormatan mendalam. Alam (laut maupun daratan) tidak dipandang hanya sebagai sumber daya (*objek* yang dieksploitasi), tetapi sebagai entitas suci (*subjek / Ibu*) yang harus dihormati dan dipelihara.<sup>20</sup> Bagi Masyarakat Sikka maupun Lamalera, alam adalah perwujudan yang paling nyata dari Identitas tertinggi yang dipercayai sebagai pemberi kehidupan. Dengan menghargai serta menjunjung tinggi nilai luhur alampa sekitar, secara tidak langsung menghubungkan pola relasi masyarakat dengan penciptanya.

Ini adalah pemaknaan nilai luhur tentang lingkungan hidup bagi kedua kebudayaan yang diperkuat dengan pemahaman bahwa alam adalah Manifestasi Kehadiran Ilahi. Alam semesta dalam segala keindahan dan fungsinya yang menopang kehidupan, merepresentasikan perwujudan dari Sang Pencipta.<sup>21</sup> Dengan demikian, memelihara kelangsungan hidup masyarakat menjadi selaras dengan memuliakan kehadiran Ilahi itu sendiri. Kerusakan alam bukan hanya kerugian material, tetapi juga bentuk pengabaian terhadap anugerah suci. Kedua petuah mengajarkan satu hal yang sama: menghargai dan menghormati alam sekitar sebagai anugerah dari Sang Ilahi, serta menegaskan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam.

Pada intinya, kedua konsep tersebut mengusung Kesamaan Pesan yang fundamental: menghargai dan menghormati alam sekitar adalah sebuah keharusan, karena ia merupakan anugerah dari Sang Ilahi. Pesan ini sekaligus menegaskan kembali posisi manusia sebagai bagian integral dari alam, bukan penguasanya. Manusia dan alam berada dalam satu kesatuan ekosistem yang saling bergantung. Gagasan ini kemudian terwujud dalam sebuah Etika Kolektif yang kuat. Petuah-petuah tersebut secara tegas menyerukan pentingnya hidup berkomunitas dan memikul tanggung jawab kolektif melalui kerja keras yang konsisten. Ini adalah penolakan etis terhadap individualisme yang cenderung egois dan hasrat untuk eksploitasi alam secara berlebihan. Penghormatan terhadap alam menjadi tanggung jawab bersama, memastikan keberlanjutan hidup bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk generasi mendatang. Pemaknaan penting dari petuah-petuah ini yang harus terus dipegang teguh sebagai bentuk keutuhan antara masyarakat dengan alam sekitar. Selain melestarikan bahasa daerah, makna-makna luhur yang tertuang lewat penghayatan petuah-petuah ini, memberikan batasan untuk semakin memaknai hidup dengan segala konsekuensi yang ada lewat pola interaksi

---

<sup>20</sup> Muhamad Djamaluddin, dkk, "Air dalam Perspektif Agama dan Budaya." *Journal on Education* 7. No. 2 (2025): 8737.

<sup>21</sup> Achmad Cholidin, *Hukum Lingkungan: Prinsip, Regulasi, dan Penegakan Untuk Keadilan Ekologis*, (Kencana PrenadaMedia Group, Jakarta:2025): 46.

yang terjadi. Itulah mengapa setiap petuah tidak dinarasikan secara harafiah saja, tetapi melalui pengungkapan serta penghayatan yang lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari antara saling ketergantungan manusia dengan alam.

### ***Konteks Kearifan Lokal Sebagai Solusi Masa Depan Masyarakat Sikka dan Lamalera***

Konteks pembangunan masyarakat di daerah seperti Sikka dan Lamalera menunjukkan bahwa Kearifan Lokal bukanlah sekadar peninggalan masa lalu, melainkan memiliki relevansi yang sangat tinggi dan praktis bagi masa kini. Di tengah meningkatnya krisis ekologi dan sosial global, kearifan-kearifan yang berakar kuat dalam budaya Indonesia ini menawarkan solusi nyata dan mendalam. Daripada terus mencari jawaban pada konsep-konsep atau model-model pembangunan yang asing dan belum tentu sesuai, tradisi lokal menyediakan kerangka pikir yang selaras dengan lingkungan dan konteks sosial setempat.<sup>22</sup>

Nilai utama dari kearifan lokal ini terletak pada Aplikasi Praktisnya. Masyarakat didorong untuk menggali inspirasi dan kekuatan dari tradisi kuno mereka. Kekuatan ini kemudian digunakan untuk merumuskan masa depan yang lebih bermartabat, lestari, dan berkelanjutan. Hal ini berarti mengintegrasikan nilai-nilai luhur yang sudah teruji oleh waktu seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap alam ke dalam rencana pembangunan.<sup>23</sup> Dengan begitu, masyarakat dapat membangun masa depan yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga kaya secara budaya dan seimbang secara ekologis. Inilah bentuk integritas, di mana Masyarakat tidak hanya diarahkan untuk berjuang tetap meningkatkan penghargaan kepada alam lingkungan sebagai penyedia kebutuhan, melainkan juga penguatan identitas moral masyarakat setempat dalam menghadapi arus perubahan zaman yang semakin modern ini.<sup>24</sup> Petuah-petuah ini bukan dilihat sebagai pengekang pola pikir masyarakat, melainkan sebagai bentuk implementasi dari manusia bermoral dan berwawasan global.

Di tengah tantangan modern, setiap orang dituntut untuk mampu berinovasi serta beradaptasi dengan segala macam perubahan. Mempertahankan tradisi lewat pelestarian petuah-petuah adat, bukan

<sup>22</sup> Viktor, dkk, "Krisis Harmoni Antara Manusia dan Alam: Pendekatan Filosofis Terhadap Tantangan Ekologi Modernitas," 111.

<sup>23</sup> Hijriadi Askodrina, "Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal," 620.

<sup>24</sup> Kuei-Feng Chang, et.al, "Harmony With Nature: Disentanglement The Influence Of Ecological Perception And Adaptation On Sustainable Development And Circular Economy Goals In Country," *Heliyon: Journal Homepage* 10, No. 4 (2024): 6.

mengurung setiap individu terjebak dalam konteks lokal yang mengikat, tetapi sebagai kekuatan identitas serta pemaknaan nilai luhur yang murni, akan semakin membentuk karakter serta memberikan arah pandangan yang tidak terjerumus dan tenggelam dalam arus zaman modern ini. Petuah-petuah ini menjawab kebutuhan dasar masyarakat sebagai komunitas yang terbentuk lewat budaya dan adat setempat. Baik Masyarakat Sikka maupun Masyarakat Lamalera, sangat terbuka terhadap kebutuhan modernitas yang terjadi saat ini. Meskipun demikian, melihat konteks kehidupan masyarakat Sikka dan Lamalera yang wilayahnya sama terbentuk sepanjang garis pantai, menjadi sangat mungkin dan terealisasikan lewat aktivitas serta pola relasi yang terbangun, yang mana harus tetap memelihara kearifan lokal yang tercermin melalui pengungkapan petuah-petuah adat dalam tradisi serta kebudayaan yang terus terpelihara sebagai identitas yang tidak boleh hilang di tengah perubahan modernitas ini.

## Kesimpulan

Kajian mendalam atas petuah adat dari Sikka dan Lamalera ini membawa kita pada sebuah kesadaran yang menyejukkan: di tengah hiruk pikuk modernitas, solusi atas krisis ekologi dan sosial ternyata tidak jauh-jauh, melainkan telah berakar kuat dalam kearifan lokal Nusantara. Ungkapan "*Blatang ganu Wair, Blirang ganu Wolon*" dan "*Hode Lau Ina Lime, Ina Soro Sare-sare*" bukan sekadar rangkaian kata kuno, melainkan filosofi hidup yang praktis, sebuah panduan untuk hidup selaras. Inti dari semua petuah ini sama: Alam tidak boleh dilihat hanya sebagai tumpukan sumber daya yang siap dijarah. Ia ditinggikan statusnya sebagai Ibu (Subjek), entitas suci yang patut dihormati, disayangi, dan dipelihara. Petuah Sikka mengajarkan kita untuk menjaga ketenangan dan kesejukan daratan dan air agar kampung halaman selalu menjadi tempat yang damai untuk kembali. Sementara itu, Lamalera mengajarkan kita untuk memuliakan laut sebagai "Ibu yang Memberi", mengingatkan kita bahwa mengambil haruslah dengan rasa hormat, tanggung jawab, dan tanpa keserakahan.

Secara kolektif, kearifan ini adalah penolakan etis terhadap individualisme dan eksploitasi alam. Ia menyerukan tanggung jawab bersama dan kesadaran bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, bukan penguasa di atasnya. Oleh karena itu, dua petuah berharga dari Nusa Tenggara Timur ini harus kita angkat sebagai fondasi dalam merumuskan pembangunan masa depan. Mereka tidak hanya menginspirasi praktik yang berkelanjutan, tetapi juga memperkuat ikatan komunal. Dengan kembali memandang Ibu Bumi dan Laut dengan mata hati, seperti yang diajarkan leluhur Sikka dan Lamalera, kita

menemukan kunci menuju masa depan yang benar-benar bermartabat, lestari, dan selaras dengan semesta. Inilah warisan terpenting yang harus kita jaga. Harus terus diperhatikan dalam kehidupan bersama, tidak ada pemisahan antara manusia dan alam.

## Daftar Pustaka

Buku:

Cholidin, Achmad. *Hukum Lingkungan: Prinsip, Regulasi, dan Penegakan Untuk Keadilan Ekologis*. Kencana PrenadaMedia Group. Jakarta. 2025.

Lelaona, Antonius. *Dari Lautan Menuju Tuhan*. Kanisius. Yogyakarta. 2016.

Artikel Jurnal:

Askodrina, Hijriadi. "Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol. 16. No. 1 (2021): 619-623.

Bato, Kamilus. Dkk. "Menggali Makna Ritus *Huler Wair* dan Hubungannya dengan Sakramen Pembaptisan." *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol. 5. No. 2 (2023): 91-98.

Chang, Kuei-Feng, et.al. "Harmony With Nature: Disentanglement The Influence Of Ecological Perception And Adaptation On Sustainable Development And Circular Economy Goals In Country." *Heliyon: Journal Homepage*, Vol. 10, No. 4 (2024): 1-15.

Djamaluddin, Muhamad. dkk. "Air dalam Perspektif Agama dan Budaya." *Journal on Education*, Vol. 7. No. 2 (2025): 8733-8740.

Doncaster, C. Patrick dan James M. Bullock. "Living In Harmony With Nature Is Achievable Only As A Non-Ideal Vision." *Environmental Science and Policy*, Vol. 152, No. 2 (2024): 1-8.

Gobang, Yonas K. G. D. dan Yoseph Aprilyanus Nong Boni. "Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *Lodong Me* Analisis Semiotika Roland Barthes Tradisi *Lodong Me* Di Desa Watumilok, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka." *Jurnal Communicatio*, Vol. 6. No. 2 (2023): 1-16

Kurniasai, Nendah dan Elly Reswati. "Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia Dengan Laut." *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*, Vol. 6. No. 2 (2011): 29-33

Pramesti, Dinar Sukma dan Ini Ketut Veri Kusumaningrum. "Kearifan Lokal dalam Novel *Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda dan Relevansinya sebagai Media Promosi Pariwisata di Lamalera – NTT*." *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, Vol.12. No. 1 (2021): 1-12.

Thohari, Ahmad Miftahudin. "Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa dalam Upaya Menghormati Entitas Alam." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 10. No. 1 (2022): 36-50.

Viktor, dkk. "Krisis Harmoni Antara Manusia dan Alam: Pendekatan Filosofis Terhadap Tantangan Ekologi Modernitas." *Jurnal Reinha*, Vol. 15. No. 2 (2024): 106-118.

Wawancara:

Bersama Bpk. Ignasius Kusni. Anggota Pelestarian Adat Sikka. 17 September 2025.

Bersama Bpk. Herman Glau Lelaona. Kepala Suku Lamalera B. 28 September 2025.